Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN: 0126-396X

PENANGGUNGJAWAB

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

MITRA BESTARI

Prof. Robert Hefner (Boston University)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Saiful Umam, Ph.D (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Dr. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Imam Tholkhah (Universitas Muhammadiyah Malang)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Amelia Fauzia, Ph.D. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Visiting Senior Research Fellow, Asia Research Institute, National University of Singapore)
Dr. Arief Subhan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Lukmanul Hakim(LaKIP Jakarta)

REDAKTUR (KETUA)

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

ANGGOTA

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd. Sri Hendriani, S.S.i. Rahmatillah Amin, S.Kom. Abas, M.Si.

PENYUNTING

Astuti Nilawati, S.Pd. Wawan Hermawan, S.Kom. Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

SEKRETARIAT:

Ihyakulumudin, S.S.i., Abdul Syukur, S.Kom., Dwi Partini, S.Pd.I, Yuni Yanti, S.Kom.

DESAIN GRAFIS: Rr. Sinar Dewi, **FOTOGRAFER:** Fitri Rahayu Apriliani

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662 e-mail: sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

Jurnal dialog kali ini menampilkan sembilan tulisan dari penelitian yang beragam. Iyoh Mastiyah menulis tentang Assessment studies Religious Educational Education Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) in Hong Kong yang menjelaskan tentang posisi dan aktifitas Muslim Indonesia di Hong Kong yang bergerak dibidang pendidikan. Mastiyah memberikan gambaran yang penting tentang perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Hong Kong yang dikelola oleh Muslim yang tinggal disana. Kajian ini memberikan gambaran yang cukup gamblang dalam kaitannya dengan kiprah kaum Muslimin di Hong Kong yang berjuang untuk memberikan dasar-dasar pendidikan agama di negeri yang mayoritasnya bukanlah Muslim. Hal ini tentu saja dapat menginspirasi kaum Muslimin yang mengelola pendidikan Islam di Negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam untuk terus berjuang dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih baik.

Tulisan selanjutnya dari Achmad Dudin, menganalisis tentang studi kasus implementasi kurikulum 2013 di beberapa Madrasah Aliyah di Kalimantan Barat. Dudin menggambarkan tentang efektivitas pelaksanaan yang cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dengan sarana dan prasarana serta pembinaan yang lebih baik. Kajian ini memberikan gambaran bahwa implementasi suatu kebijakan haruslah didukung oleh persiapan yang matang serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memberikan hasil yang optimal.

Selanjutnya Asep Saifullah dalam jurnal ini menurunkan tulisan tentang minat baca dan tema bahan bacaan keagamaan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Kota Tangerang Banten. Asep menjelaskan tentang pemanfaatan yang belum optimal dari para guru PAI SMA, khususnya di Kota Tangerang sehingga wawasan para gurunya perlu ditingkatkan. Masih berkaitan dengan pendidikan, Farida Hanun menulis tentang Madrasah yang menerapkan sistem bilingual untuk meningkatkan penguasaan bahasa Asing bagi siswa program kelas Bilingual di MIN I Kota Tangerang Selatan. Hanun memberikan

gambaran tentang tantangan dan hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan program tersebut dan menjelaskan pentingnya prasarana madrasah penyelenggara program kelas bilingual tersebut ditingkatkan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Tulisan selanjutnya dari Agustina masih menyoroti tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah melalui diklat berkualitas. Dalam tulisannya Agustina memberikan gambaran urgensi kualitas guru dalam menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Vilya Lakstian Catra Mulia menulis tentang analisis teks sebagai salah satu pendekatan untuk menemukan dinamika bahasa ibu yang kini dalam kondisi yang memprihatinkan. Menurut Vilya, hal tersebut amat penting karena penguasaan terhadap bahasa ibu akan berdampak pada penyajiannya yang secara informatif dan berorientasi untuk menambah wawasan. Lebih lanjut Vilya menyarankan perlunya penyampaian yang lebih berimbang dengan transaksi tindakan, seperti perintah dan himbauan kepada pembaca agar kondisi bahasa ibu lebih mendapat perhatian melalui aksi.

tulisan selanjutnya, Hendri menjelaskan tentang peningkatan mutu tenaga teknis keagamaan atau tenaga pendidik yang menjadi poin penting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia Kementerian Agama. Oleh karena itulah, menurut hasil kajian Hendri, efektivitas dalam pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh yang tepat, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tulisannya, Hendri memberikan kasus pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Bahasa Inggris MTs Tingkat Dasar Tahun 2017 yang dilaksanakan di kampus Balai Diklat Keagamaan Padang dari tanggal 14 sampai dengan 26 September 2017.

Tulisan selanjutnya dari Rosidin menyajikan tema yang berbeda dengan tema-tema di atas yang cenderung pada pendidikan Islam. Dalam kajiannya, Rosidin memberikan gambaran tentang Masjid yang merupakan sentra pembinaan masyarakat pemeluk Islam. Dengan

demikian, maka pengelolaan masjid haruslah selalu ditingkatkan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat Islam. Tulisan Rosidin menggambarkan indeks pengelolaan masjid dan menganalisis aspek prioritas pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek dengan segala permasalahannya.

Tulisan terakhir dari Novita Siswayanti tentang kearifan lokal memberikan gambaran tentang ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Tulisan tentang ritual ini memberikan gambaran tentang urgensi pelestarian kearifan lokal dengan contoh kearifan lokal masyarakat Cikakak sebagai elemen perekat lintas warga dan lintas agama yang memberikan warna kebersamaan.

Kesembilan tulisan pada edisi ini memberikan gambaran tentang tiga hal yang saling berkelindan yaitu urgensi peningkatan pendidikan pada institusi pendidikan Islam pertama. Kedua urgensi masjid yang pada hakekatnya juga menjadi sarana pendidikan Islam agar dapat dikelola dengan baik sehingga dapat

meningkatkan manfaat yang lebih besar bagi umat baik secara materil maupun non materil. Ketiga adalah tentang kearifan lokal yang pada hakekatnya juga merupakan elemen penting dalam peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat. Kearifan lokal sebagai warisan budaya masyarakat yang berisi nilai-nilai pendidikan baik budaya maupun agama pada hakekatnya merupakan bagian penting dalam peningkatan pendidikan masyarakat.

Relevan dengan hal tersebut maka keseluruhan tulisan pada edisi ini sesungguhnya saling terkait dalam kaitannya dengan pendidikan agama dan kebangsaan bagi generasi muda dan masyarakat Islam di Indonesia. Kami berharap pembaca dapat mengambil manfaat yang besar dari tulisan-tulisan ini. Selamat membaca.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN: 0126-396X

Jurnal DIALOG Vol. 41, No. 1, Jun 2018

IYOH MASTIYAH

Studi Assesmen Rintisan Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di Hong Kong: 1-18

ACHMAD DUDIN

Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 pada Beberapa Madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Barat: 19-34

ASEP SAEFULLAH

Minat Baca dan Literatur Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Kota Tangerang Banten: 35-52

FARIDA HANUN

Madrasah Berprestasi dengan Kelas Bilingual: 53-64

AGUSTINA

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Diklat Berkualitas: 65-74

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Refleksi Kondisi Bahasa Ibu di Indonesia Melalui Analisis Teks Media: 75-86

HENDRI

Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Guru Bahasa Inggris MTs: 87-100

ROSIDIN

Indeks Pengelolaan Masjid Berbasis Masyarakat di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur: 101-110

Novita Siswayanti

Penjarohan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal: 111-120

BOOK REVIEW

Nasrullah Nurdin

Khazanah Budaya Keagamaan Kasunanan Surakarta: 121-124

PENJAROAN RAJAB IN SAKATUNGGAL MOSQUE AT CIKAKAK VILLAGE: A STUDY OF LOCAL WISDOM

NOVITA SISWAYANTI*

ABSTRACT

This paper attempts to describe how local wisdom is maintained in the ceremony of Penjaroan Rajab in Sakatunggal Mosque, Cikakak Village. The research was conducted using qualitative method with anthropological and historical approaches. This study is to identify the contestation of local wisdom in community ceremonies of Penjaroan Rajab where values are strongly planted in the community behavior, religious systems and beliefs. It finds that Penjaroan Rajab is a grave visit ritual that is conducted every 26th of the month of Rajab as a symbol of respect to the deceased Kiai Mustholih (the founder of the village). This ritual is marked by the replacement of fences surrounding the graveyard, slametan ngalap berkah (ritual meal to invoke blessing), Islamic sermons, and cultural performances. This ritual preserves the local wisdom of the Cikakak community including sincerity, harmony, religiosity and nationalism that melt people from different places and religions into the color of togetherness.

KATA KUNCI: Local wisdom, penjaroan rajab, grave pilgrimage

PENJAROAN RAJAB DI MASJID SAKATUNGGAL CIKAKAK: SEBUAH KAJIAN KEARIFAN LOKAL

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mendeskripsikan kearifan lokal yang ada pada ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis dan historis. Penelitian untuk mengidentifikasi kearifan lokal pada ritual Penjaroan Rajab melalui nilai-nilai yang terdapat pada perilaku masyarakat, sistem agama dan kepercayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penjaroan Rajab adalah ritual ziarah kubur setiap tanggal 26 Rajab sebagai simbol penghormatan kepada leluhur Kiai Mustholih. Ritual ini ditandai dengan penggantian pagar yang mengelilingi pemakaman, slametan ngalap berkah, pengajian, dan pentas budaya. Ritual ini melestarikan kearifan lokal masyarakat Cikakak meliputi keikhlasan, kerukunan, keberagamaan, dan nasionalisme sebagai elemen perekat lintas warga dan lintas agama yang memberikan warna kebersamaan.

KATA KUNCI: Kearifan lokal, penjaroan Rajab, ziarah kubur

^{*)} Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. E-mail: pipiet1515@gmail.com

^{*} Naskah diterima Februari 2018, direvisi Maret 2018 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2018

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal terbentuk dari proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka melangsungkan hidup yang menyatu dengan sistem kepercayaan, normanorma, ide-ide dan pandangan hidup yang kemudian diekspresikan dalam tradisi dan ritual yang dianut dalam jangkauan waktu yang lama. Tradisi dan ritual tersebut menjadi tata laku dan norma yang melekat yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Ridwan, 2007: 27-38)

Bagi masyarakat Jawa ziarah makam merupakan kebiasaan dan kebutuhan bagi penziarah mengadakan ritual memuliakan para leluhur yang shalih dan mendoakannya agar dapat memetik pelajaran maupun memperoleh keberkahan. Makam adalah tempat yang dianggap suci dan keramat yang pantas dihormati terutama makam para tokoh yang dianggap berjasa bagi masyarakat atau biasanya makam para waliyullah. Di samping itu juga dipercayai roh orang orang suci seperti para nabi dan wali Allah akan hidup abadi dan bisa berhubungan dengan manusia yang masih hidup di dunia, serta bisa menjadi sarana turunnya berkah dari Allah. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. (Suwaidi,2012: 132)

Dalam masyarakat Jawa ritual ziarah kubur bukan saja mengharapkan harmonisasi pemersatu dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan rohroh gaib. Dalam upacara ritual ziarah kubur sesajian diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam.Tradisi ini merupakan penghormatan kepada leluhur yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sekaligus ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima yang akan mendatangkan keberkahan bagi masyarakat setempat dengan pekerjaan apapun (w. Ahmad Tohari: 2013)

Pada Bulan Ruwah (Sya'ban) masyarakat Jawa mengadakan upacara *Nyadran*. Kata nyadran sendiri berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Sraddha. yang berarti, mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga. (Claude Guillot, 2011: 242) Kata nyadran berarti juga selamatan ing papan kang kramat di tempat yang angker maupun keramat. Kata nyadran juga mempunyai makna lain yaitu selamatan ing sasi ruwah nyelameti para leluhur (kang lumrah ana ing kuburan utawa papan sing kramat ngiras reresik tuwin ngirem kembang) (selamatan di Bulan Ruwah atau Sya'ban untuk menghomati para leluhur biasanya di makam atau di tempat yang keramat sekaligus membersihkan dan menaburkan bunga). Setelah prosesi bersihbersih makam, nyadran dilanjutkan dengan kenduri yaitu pembacaan doa dan makan bersama sebagai ekspresi kebersamaan, keharmonisan, dan kerukunan masyarakat Jawa. (Capt Suyono, 2012: 160-161)

Ritual ziarah makam atau *nyadran* juga dilakukan di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Masyarakat Desa Cikakak dikenal dengan komunitas Islam Aboge, yang menerapkan sistem penanggalan Jawa Aboge Alif, Rebo Wage. Penanggalan tersebut menjadi pedoman untuk menentukan hari besar agama, hari baik untuk bertani, menikah dan sebagainya. Ritual ziarah kubur sudah menjadi tradisi turun temurun yang secara rutin setiap tahun dilaksanakan. (w. Maksudi 2013)

Ritual ziarah kubur di Masjid Saka Tunggal dikenal dengan nama *Penjaroan Rajab* yang berarti ziarah kubur yang ditandai dengan penggantian pagar yang mengelilingi komplek pemakaman. Penjaroan/ziarah kubur tidak digelar pada Bulan Ruwah/ Sya'ban, tetapi setiap tanggal 26 Rajab. Penjaroan Rajab dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal tanggal 26 Rajab sekaligus merayakan haul Kiai Mustholih. sebagai refleksi penghormatan kepada Kiai Mustholih. Kiai Mustholih menurut kepercayaan masyarakat di daerah tersebut adalah orang yang telah membuka desa Cikakak dan mendirikan Masjid Saka Tunggal.

Ritual Penjaroan Rajab diawali dengan penggantian pagar secara bergotomg royong kemudian dilanjutkan dengan prosesi slametan/kenduren yang ditutup dengan ceramah agama dan pentas budaya. (w. Uus Uswatun: 2013). Upacara penggantian pagar yang mengelilingi komplek petilasan/makam Kyai Mustolih dan Masjid Saka

Tunggal Cikakak dilaksanakan pada setiap tanggal 26 Rajab dalam hitungan Aboge yaitu mundur satu hari dari hitungan tahun Hijriah. Ritual ini digelar setiap tanggal 26 Rajab di Masjid Saka Tunggal. Ritual ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, haul Mbah Mustalih pendiri Masjid Saka Tunggal dan perayaan ulang tahun Masjid Saka Tunggal.

Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada ritual *Penjaroan Rajab* di Masjid Saka Tunggal di desa Cikakak. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana pelaksanaan ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas; *kedua* kearifan lokal apa yang terkandung dalam tradisi Penjaroan Rajab.

Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kearifan lokal pada ritual Penjaroan Rajab ini bertujuan untuk: pertama, Mendeskripsikan berbagai bentuk dan tata cara dalam ritual Penjaroan Rajab di Masjid Sakatunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas; kedua, Menemukan nilainilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Penjaroan Rajab.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis: *Pertama, Manfaat Teoritis*. Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk budaya yang lestari dalam masyarakat serta menemukan pesan moral yang terkandung didalamnya. *Kedua, Manfaat Praktis*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rekomendasi baik bagi lembaga masyarakat maupun bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan-kebijakan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian Kearifan Lokal Penjaroan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisisnya mendeskripsikan tata cara ritual penjaroan rajab sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem agama dan kepercayaan yang mendasari pola hidup dari upacara yang menjadi objek penelitian. (Koentjaraningrat, 1984:44) Pendekatan antropologis juga digunakan untuk mengungkapkan proses dan tata caranya serta kearifan lokal yang terkandung di dalam penjarohan rajab tersebut, walau dalam pelaksanaannya tidak semua kegiatan dapat diamati karena keterbatasan waktu. (Koenjaraningrat, 2012: 4)

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah: pertama, interview secara bebas dan mendalam dengan para informan kunci dan focus group discussion; kedua, metode observasi dengan melakukan pengamatan terhadap ritual sadranan Penjaroan Rajab; ketiga, metode dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber atau data sejarah dalam bentuk tertulis (dokumen), sumber sejarah lisan, folklore (tradisi lisan) terkait upacara Sadranan Penjaroan Rajab.

Kajian Pustaka

Sunaryo dan Laxman (2003), menjelaskan kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. (Sulaiman, 2011: 152)

Dan hal itu pun tampak terlihat pada sistem budaya yang ada pada masyarakat Jawa abangansinkretis sistem budaya yang menggambarkan campuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. (Sutiyono,2010:5) Budaya Islam sinkretis merupakan suatu genre keagamaan yang jauh dari sifatnya yang murni. Kelompok penganut Islam sinkretis ini amat permissif terhadap unsur budaya lokal. Oleh karena itu sifat kebudayaannya dinamis, maka budaya sinkretis juga dinamis. Sama halnya dengan prosesi ritual

penjarohan yang diwujudkan dalam bentuk ziarah kubur, selametan, tahlilan, ngalap berkah yang merupakan akulturasi budaya lokal dengan nilai keislaman.

Syarif Hidayatulloh (2011)dalam penelitiannya berjudul Survival Tradisi Lokal Dalam Dinamika Perubahan menghasilkan temuan bahwa upacara nyadranan di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Jawa Timur memiliki karakteristik serupa dengan unsur-unsur yang ada dalam slametan. Upacara nyadran memiliki makna sosial yang sangat dalam bagi masyarakat yaitu sebagai world view yang selanjutnya sebagai pedoman prilaku kehidupan sehari-hari. Arti penting nyadranan sangat dipengaruhi oleh sistem keyakinan masyarakat terhadap berkah mendoakan arwah leluhur. Slametan adalah salah satu inti kehidupan orang Jawa. Dia adalah wujud dari harmoni antar sesama makhluk hidup bahkan juga bermakna harmoni antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati dan adikodrati, atau antara kekuatan manusia dan makhluk halus, dan lain sebagainya.

Sowendi Montana, peneliti dari Arkeologi Nasional (2002) meneliti kajian dengan pendekatan arkeologi dan sejarah tentang berdirinya Masjid Saka Tunggal. Menurutnya, Masjid Saka Tunggal didirikan pada tahun 1288 sesuai dengan angka yang terpahat pada satusatunya tiang di dalam masjid ini. Masjid Saka Tunggal erat kaitannya dengan tokoh penyebar Islam di Cikakak bernama Kiai Mustholih yang hidup pada masa Kesultanan Mataram Kuno. Masjid ini unik karena disangga oleh satu tiang (saka tunggal) pada tengah-tengah bangunan utama untuk shalat. Keaslian yang masih terpelihara adalah ornamen di ruang utama, khususnya di mimbar khotbah dan mihrob. Ada dua ukiran di kayu yang bergambar nyala sinar matahari yang mirip lempeng mandala. Gambar seperti ini banyak ditemukan pada bangunanbangunan kuno era Singasari dan Majapahit. Kekhasan yang lain adalah atap dari ijuk berwarna hitam. Atap seperti ini mengingatkan atap bangunan pura zaman Majapahit atau tempat ibadah umat Hindu di Bali.

Siska Laelatul Barokah dan Terry Irenewaty (2013) meneliti Eksistensi Komunitas Islam Aboge Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas. Hasil Penelitiannya mengungkapkan bahwa komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak merupakan suatu masyarakat Islam yang menggunakan kalender Jawa dalam menentukan hari-hari penting perhubungan dengan ibadah, seperi puasa Ramadan. Penyebar agama Islam Aboge di Desa Cikakak dipercaya bernama Mbah Tolih. Untuk menjaga eksistensi masyarakat Aboge agar tetap eksis ada beberapa strategi bertahan yang dilakukan masyarakat Aboge di Desa Cikakak yaitu tetap menjaga solidaritas dan kekompakan sesama warga Aboge. Taat mengikuti petuah para orang tua dan yang dituakan dari dulu sampai sekarang.

Dari pengamatan peneliti, Masjid Saka Tunggal memiliki nilai ketertarikan tersendiri untuk diteliti yaitu Masjid Saka Tunggal merupakan rumah ibadah bersejarah warisan leluhur yang berada di komunitas masyarakat Cikakak yang melestarikan nilai-nilai tradisi, adat istiadat, tata cara hidup maupun praktek keagamaan sehari-hari orang Jawa. Sebelumnya sudah ada penelitian-penelitian tentang Masjid Saka Tunggal, namun belum ada penelitian khusus tentang kearifan lokal pada ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal. (Suwendi, 2002)

Dalam konteks penelitian ritual ziarah kubur Penjaroan Rajab ini, kearifan lokal lebih berfungsi sebagai identitas kepribadian suatu komunitas dalam hal ini Masyarakat Cikakak. Etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat Cikakak yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari terefleksi dalam ritual penjaroan ziarah kubur penghormatan kepada leluhur sebagai tradisi turun temurun yang berakulturasi dengan nilai keislaman.

C. PEMBAHASAN Prosesi Ritual Penjaroan Rajab

Warga Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas hingga kini masih menghayati dan mengamalkan Islam dengan kultur unik yang bernuansa Jawa. Di tengah gempuran kemodernan warga di sebuah desa adat di Kabupaten Banyumas itu tetap kukuh memegang tradisi dan ritual keagamaan warisan dari Kiai Mustholih. Kiai Mustolih dipercaya sebagai tokoh penyebar Islam di Desa Cikakak pada abad 17 M. Ia adalah keturunan Sunan

Panggung salah seorang murid Syeh Siti Jenar. Ia mendirikan masjid yang memiliki keunikan tersendiri dengan tiang utama tunggal sehingga masjid tersebut dinamai Masjid Saka Tunggal. Masjid Saka Tunggal sampai sekarang menjadi pusat kegiatan peribadatan dan sosial keagamaan masyarakat Cikakak. (w. Bambang Purwoko: 2013)

Mereka menganut paham Islam Kejawen (Kebatinan) yang bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, yaitu animisme, Hindu, Budha, dan unsur pribumi. (Sutiyono, 2010: 42) Sinkretisme Islam Jawa warga Cikakak dapat dibuktikan di sekitar masjid terdapat sebuah batu menhir yang merupakan tempat untuk kegiatan ritual "agama kuno" dan sebuah aliran sungai yang melintas di sebelah selatan tempat tersebut, sebagai tempat bersuci sebelum masuk ke tempat pemujaan.

Salah satu ritual orang Jawa ialah selametan, suatu perjamuan sederhana, semua tetangga diundang dan keselarasan diantara para tetangga dengan alam raya dipulihkan kembali. Ritual Jawa selamatan pada masyarakat Cikakak tampak terlihat pada Hari Raya Idul Fitri. Hari Raya Idul Fitri masyarakat Cikakak memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak mengikuti ketetapan pemerintah melainkan berdasarkan penanggalan tradisi Aboge. Menurut tradisi Aboge pedoman untuk menentukan 1 Syawal adalah waljiro-Syawal Siji Loro atau Syawal jatuh pada hari siji (satu) dari hari Sabtu dan pasaran loro (dua) dari pasaran Legi. Setelah menyelesaikan shalat Idul Fitri mereka berdoa bersama dan berjabat tangan. Kemudian usai silaturahmi, mereka mengadakan acara kenduri selamatan dan bersama-sama menyantap makanan yang dibawa menggunakan tenong bukan piring atau mangkok. Tenong adalah wadah makanan khas tradisional terbuat dari anyaman bambu berbentuk oval berisi nasi dan lauk pauk. Tenong masih digunakan oleh mayarakat Cikakak dalam ritual selametan Penjaroan Rajab.

Dalam masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat Cikakak, ziarah makam merupakan penghormatan kepada leluhur dan kerabat yang telah meninggal dunia dan mereka menganggap leluhur memiliki peranan penting dalam kehidupan sehingga perlu dihormati. Di samping itu juga dipercayai roh orang orang suci seperti para nabi dan wali Allah akan hidup abadi dan

bisa berhubungan dengan manusia yang masih hidup di dunia, bisa sarana turunnya berkah dari Allah. Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. (Suwaidi, 2012: 132)

Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur Mbah Mustholih yang telah mendirikan Desa Cikakak dan Masjid Saka Tunggal yang sampai sekarang menjadi pusat kegiatan peribadatan dan sosial, maka masyarakat Cikakak mengadakan *Penjaroan Rajab. Penjaroan Rojab* adalah upacara penggantian jaro (pagar) yang mengelilingi komplek petilasan/makam Kiai Mustolih dan Masjid Saka Tunggal Cikakak. Penjaroan Rajab dilaksanakan setiap tanggal 26 Rojab. (w. Priyadi: 2013)

Ritual Penjaroan Rajab merupakan tradisi turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Cikakak pada umumnya, keturunan dan murid Kiai Mustholih serta utusan dari keturunan kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat pada khususnya. Pihak Keraton Surakarta Hadiningrat mengaitkan hubungan kekerabatan Kiai Mustholih masuk silsilah Kraton Surakarta. Hal ini dikarenakan Kali Pakis yang mengalir di depan makam kramat Kiai Mustholih merupakan jejak Kraton Suarakarta. Padahal menurut KRH Palilo Diningrat (Kasepuhan Adat Paguyuban Keluarga Mataram) Kiai Mustholih berasal dari Mataram Kuno yang bernama Cakra Buana. Ritual ini juga dihadiri oleh tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa dan kecamatan setempat, serta dinas kabupaten yang terkait. (w. Subagyo, 2013)

Penjaroan merupakan ritual keagamaan warisan leluhur Jawa sama halnya dengan nyadran yang berarti ziarah kubur. Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa membersihkan kuburan para leluhur, menabur bunga dan membaca doa-doa sambil membakar dupa. (Koenjaraningrat, 1984: 364) Pada ritual penjarohan itu ribuan warga dari tujuh desa di Kecamatan Wangon antara lain Cirahab, Jambu, Windunegara, Jurangbahas, dan Wlahar berbondong-bondong ke desa Cikakak untuk mengikuti ritual ziarah kubur dan ganti pagar. Mereka membawa ribuan potong bambu yang selanjutnya dipotong untuk membuat pagar di sekitar makam. Mereka mengganti pagar/jaro dari bambu pada komplek makam dan masjid yang melambangkan kesatuan antara makam, masjid dan komplek bekas agama kuno. Masyarakat senantiasa meng ganti jaro/pagar bambu setahun sekali pada bulan Rajab hari Jumat atau Selasa pasaran Kliwon, dan tradisi tersebut tetap dilangsungkan hingga saat ini. (w. Sopandi: 2013)

Ritual Penjaroan Rajab dilaksanakan secara bergotong royong dan bekerja sama baik itu kaum laki-laki maupun perempuan. Kaum perempuan tidak ikut serta dalam penggantian dan pemasangan pagar, tetapi mempersiapkan bahan makanan dan aneka konsumsi hidangan untuk kenduri slametan yang lokasinya berada di halaman Masjid Saka Tunggal dan rumah juru kunci. Kegiatan Ritual Penjaroan Rajab dibagi dalam empat tahapan, yaitu:

1. Penggantian dan Pemasangan Pagar/Jaro Pagi hari jam 6 (enam) setelah Subuh kaum laki-laki berduyun-duyun datang ke Masjid Saka Tunggal dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak di tengah ladang, hutan, dan semaksemak. Mereka dengan suka rela membawa batang bambu yang akan digunakan untuk membuat pagar. Bambu itu diambil di sekitar pekarangan rumah mereka. Kemudian jam 9 (sembilan) pagi pekerjaan penggantian pagar/jaro dimulai dan dipimpin langsung oleh keturunan Kiai Mustholih yaitu Bambang Jauhari yang menjadi juru kunci makam Kiai Mustholih dan Sopani juru kunci Masjid Saka Tunggal.

Secara bergotong royong warga berbagi tugas terhadap bambu-bambu yang dibawanya mengerjakan penggantian pemasangan pagar yang mengelilingi pemakaman; ada yang memotong dan membelahnya dengan ukuran satu meter, ada yang mencucinya di sungai pintu masuk makam agar bersih dan terbebas dari kotoran, dan ada yang mengganti bambu lama dan memasangnya dengan bambu yang baru. Selama melakukan penjarohan, warga dilarang berbicara dengan suara keras, serta tidak boleh mengenakan alas kaki. Sehingga saat penggantian dan pemasangan pagar bambu di pemakaman, tidak terdengar suara warga. Yang muncul hanya suara dari pagar bambu yang dipukul oleh warga. Dengan bekerjasama saling tolong-menolong dan bahumembahu dalam suasana hening tanpa suara, penggantian dan pemasangan pagar di komplek pemakaman selesai dikerjakan dalam jangka waktu dua jam.(w. Hasto: 2013)

2. Ziarah Kubur

Setelah pelaksanaan penggantian dan pemasangan pagar bambu di komplek pemakaman selesai,kaum laki-laki membersihkan dan menyucikan badannya di kali yang berada di halaman pemakaman untuk kemudian melakukan ziarah ke makam. Sebelum memasuki areal makam para warga melepaskan alas kakinya dan melakukan persembahan dan sungkem kepada leluhur. Mereka menabur bunga dan membaca doa di makam para leluhur sebagai bentuk pengormatan kepada leluhur. (w. Jauhari: 2013)

3. Kenduren

Rangkaian upacara penjaroan selanjutnya adalah kenduren atau *slametan* dalam bentuk upacara makan bersama. *Slametan* merupakan unsur terpenting dari ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. *Slametan* diadakan untuk memelihara rasa solidaritas di antara peserta ritual keagamaan sekaligus dalam rangka menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur. (Clifford Geertz, 2013: h.112)

Upacara slametan pada penjaroan Rajab ini dimaksudkan agar dapat menciptakan suasana damai, rukun dan tentram di antara peserta ritual penjaroan dan bebas dari rasa permusuhan dan prasangka terhadap orang lain. Selain itu ritual ini juga diyakini dapat menghilangkan berbagai sifat jahat dan tidak baik yang terdapat pada diri pribadi tiap orang. Upacara slametan bersifat keramat di mana orang-orang yang hadir dalam acara tersebut merasakan getaran emosi keramat penuh kekhusyuan dalam suasana penuh khidmat mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan terlepas dari insiden-insiden ataupun malapetaka tidak yang dikehendaki.(Muhaimin,2004: 170)

Pada ritual slametan disajikan gunungan tumpeng dan hasil bumi yang diusung dengan tandu mengelilingi komplek Masjid Saka Tunggal. Gunungan terdiri dari dua tumpeng setinggi setengah meter, jajanan pasar, buah-buahan dan sayur-sayuran. Setelah dibacakan doa gunungan tersebut diarak-arak seperti kirab mengelilingi komplek Masjid Saka Tunggal. Di tempat finish halaman masjid, warga memperebutkan isi gunungan. Dan warga meyakini apabila memperoleh salah satu isi dari gunungan tersebut dan dikonsumsi untuk sendiri, maka akan memperoleh berkah berupa rezeki yang banyak

Sedangkan jika isi gunungan itu disebarkan di sawah pertanian, perkebunan atau pekarangan rumah, maka akan dapat memberikan kesuburan dan kesejahteraan. (W.Rohimah: 2013)

Beragam jenis makanan yang terdapat pada gunungan memiliki simbol dan makna tersendiri dalam tradisi Jawa. Tumpeng melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja lambang pengharapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar simbol harapan berkah dari Tuhan, ketan, kolak, dan apem merupakan satukesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus. Beraneka "bawaan" ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam penjarohan. Di dalam penjarohan juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. (w.Suegito: 2013)

4 Pengajian

Setelah Magrib ritual penjarohan ditutup dengan serangkaian prosesi pengajian dan sarasehan budaya yang menghadirkan penceramah yang didatangkan dari luar Desa Cikakak. Dalam tradisi keagamaan Jawa kekinian prosesi pengajian disebut juga *mujahadah* yang mengacu pada 'disiplin asketis dan perjuangan di jalan sufi.' Inti *mujahadah* adalah pembacaan tahlil dan surah-surah pendek Al-Qur'an, berjanjen, yasinan, ceramah agama dan pembacaan doa. (Pranowo, 2011: 141)

Pengajian dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal dan dipimpin oleh seorang modin yang berperan sebagai pemimpin acara pengajian. Modin adalah pejabat agama tingkat desa bisa saja seorang ulama atau keturuan Mbah Tolih. Sebagai tuan rumah juru kunci Makam Mbah Mustholih memberikan sambutan mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan bambu, makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Modin maju untuk memimpin zikir tahlilan dan yasinan. Kemudian menutupnya dengan doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau

pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dan juga doa keselamatan, agar Tuhan senantiasa memberkahi hidup mereka dengan kesehatan, kedamaian, dan kesejahteraan. Acara inti pengajian adalah ceramah agama dan pertunjukan seni tradisional yang menampilkan genjring Banyumasan yaitu pem bacaan shalawatan barzanji yang diirimgi dengan tabuhan rebana. (w. Purwoko: 2013)

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Penjarohan Rajab

1. Nilai keikhlasan

Ikhlas dalam bekerja berarti tidak melihat pada besar-kecilnya hasil yang harus dicapai, tetapi lebih mementingkan apa yang harus dikerjakan (sepi ing pamrih, rame ing gawe). Dan selalu bersikap menerima apapun yang telah diberikan Tuhan (nrimo ing pangdum). Sebuah keyakinan bahwa segala yang ada dalam kehidupan ini telah digariskan oleh Tuhan, manusia hanya bisa menerima dan terus berusaha dan berdoa (Herusatoto,2000:72) Lebih jauh diungkapkan oleh Mulder bahwa sepi ing pamrih tidak mementingkan diri, tidak dikendalikan hasrat demi keuntungan pribadi mengandung sebuah kunci untuk memasuki kebijaksanaan kejawen. (Mulder, 2001: 59-60)

Keikhlasan warga dalam penjaroan tampak terlihat dari kesediaan dan kesukarelaan mereka untuk ikut serta dalam ritual itu dengan tanpa mengharap pamrih atau balas. Mereka rela mengumpulkan bambu-bambu dari hutan dan dibawanya ke Masjid Saka Tunggal dengan berjalan kaki. Kemudian bambu-bambu tersebut dipasang dijadikan pagar yang mengelilingi pemakaman. Selain itu kaum perempuan nya ikhlas memasak dan menyediakan makanan untuk kenduren atau slametan yang nantinya akan dinikmati bersama-sama sebagai perwujudan solidaritas dan kebersamaan. (w. Tohari, 2013)

2.. Nilai Kerukunan

Etika Jawa berpegang teguh pada filsafat budaya damai *rukun agawe santosa* (kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan sentosa). Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing saling menghormati, saling mengasihi, sopan santun, dan saling menghargai satu sama lain. (Endraswara, 2003: 38-39) Hubungan antarsesama seluruh ingin menjaga ketentraman,

kesejahteraan, dan keseimbangan dunia (memayu hayuning bawana) (Suseno, 1984: 39) Nilai kerukunan identik dengan kaidah dasar etika Jawa yang berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. (w. Bambang 2013)

Dalam ritual penjaroan nilai kerukunan tampak terlihat adanya sikap dan perilaku warga yang saling *lung tinulung* tolong-menolong untuk melakukan pekerjaan penggantian pagar bambu secara bergotong-royong dan bersama-sama. Mereka bertepo seliro saling mengontrol diri dan menjaga hubungan baik antarsatu dengan lainnya, saling menghormati dan menghindari terjadinya persinggungan maupun pertengkaran antarteman.

3. Nilai Keberagamaan (religiusitas)

Enkulturasi budaya Jawa yang animistis magis dengan unsur budaya Islam yang monotheistis telah melahirkan Jawa Sinkretis. Nilai budaya yang religius magis ikut memberikan arah pembentukan sistem budaya, sistem sosial dan hasil kebudayaan fisik ynag bercorak Islam Jawa. (Amin, 2002: 279-281)Dalam ritual penjaroan religiusitas yang telah tertanam dan menjadi adat-istiadat sebagai warisan leluhur budaya Jawa berakulturasi dengan nilai-nilai keislaman yang berperan dalam pengemasan isi dari ritual keagamaan Jawa.

Ritual penjarohan sebagai refleksi ziarah kubur persembahan kepada arwah leluhur menjadi sarana untuk mendoakan agar arwah leluhur tentram dan diampuni Allah. Slametan merefleksikan solidaritas kerukunan antarsesama diberi warna keislaman dengan adanya kajian keislaman, pembacaan tahlilan dan yasinan serta doa. Sesajen yang semula berupa daging mentah diganti dengan makanan hasil bumi/ pertanian dan peternakan yang sudah dimasak kemudian dimakan bersama sebagai perwujudan syukur kepada Allah. dan mantra-mantra dibediti menggantikan acara sesajenan dan pembacaan mantra. Sehingga secara tidak langsung dapat mem berikan manfaat bagi upaya peningkatan keimanan secara Islam.

Dalam ritual Penjaroan Rajab tampak identitas kepribadian bangsa sekaligus elemen perekat lintas warga/lintas agama dan kepercayaan yang dapat memberikan warna kebersamaan dan kearifan lokal Masyarakat Cikakak

4. Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

Dalam konteks sosial dan budaya, ritual penjarohan dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. (Priyadi, 2011: 23) Dalam prosesi ritual atau tradisi penjarohan kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Penjaroan menjadi ajang untuk bersilaturahmi berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. (w. Sugeng Priyadi: 2013) Walau dalam pandangan seseorang itu berbeda-beda, ada yang menganggap itu baik di satu sisi juga ada yang menanggap itu tidak baik. Dan hal itu wajar terjadi adanya karena seperti kita ketahui bersama bahwa kita hidup dalam kebersamaan dan masyarakat multikultural Apabila penjarohan ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun dan tenteram.

D. PENUTUP

Penjaroan Rajab berarti penggantian pagar pada komplek pemakaman di Masjid Saka Tunggal sebagai rangkaian dari upacara keagamaan yang terdiri dari ziarah kubur, haul Kiai Mustolih, selametan, pengajian dan gelar budaya. Penjaroan Rajab sebagai ritual keagamaan yang melekat dan turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Cikakak setiap tahun tanggal 26 Rajab bertepatan dengan haul Kiai Mustholih. Ritual ini sebagai simbol penghormatan kepada leluhur Kiai Mustholih sebagai penyebar Islam di Banyumas

Penjaroan Rajab diikuti oleh masyarakat Cikakak baik laki-laki maupun perempuan yang bergotong-royong melaksanakan penggantian pagar dan mempersiap kan sajian untuk slametan. Setelah itu dilanjutkan dengan slametan ngarep berkah dari gunungan yang disajikan. Selepas Magrib masyarakat mengikuti pengajian tahlilan, yasinan dan doa bersama untuk arwah leluhur dan sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan. Acara ditutup dengan ceramah dan sarasehan budaya pertunjukan genjring Banyumas.

Penjaroan Rajab merefleksikan kearifan lokal identias masyarakat Cikakak berbudaya Jawa

dimensi keikhlasan, kerukunan, keberagamaan, dan kebangsaan atau nasionalisme. Kearifan lokal pada Penjaroan Rajab mengidentitaskan nilainilai budi pekerti masyarakat Jawa sebagai identitas kepribadian bangsa, yaitu sepi ing pamrih dan rukun agawe sentosa. bekerja tanpa memperoleh

imbalan dan bersama-sama dengan penuh kelegowoan dan kegotong royongan menciptakan suasana damai dan rukun dalam melaksanakan ritual *Penjaroan Rajab.*[]

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Endraswara, Suwardi. Budi Pekerti dalam Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Guillot, Claude. *Ziarah dan Wali di Dunia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Herusatoto, Budiono,. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2003
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Koentjarningrat. Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Muhaimin. The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa. Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Purwoko, Bambang. Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa: Sejak Akhir Abad Ketiga sampai Bupati Pilihan Rakyat. Banyumas, tth.
- Priyadi, Sugeng. *Sejarah Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alvabet, 2011.
- Ridwan. "Landasan Keilmuwan Kearifan Lokal". IBDA 5, no.1 (2007), P3M STAIN Purwokerto.

- Suyono, Capt. *Dunia Mistik Orang Jawa: Ruh, Ritual Benda Magis*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Suwaidi, Fahmi. *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*. Solo: Aqwam, 2012.
- Sulaiman. Menguak Makna Kearifan Lokal pada Masyarakat Multikultural. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Sutiyono. Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis, Jakarta: Kompas, 2010.
- Suseno, Frans Magnis. Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Siska Laelatul Barokah dan Terry Irenewaty. Eksistensi Komunitas Islam Aboge Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas, 2013. http://library.fis.uny.ac.id (diakses pada 25 Juli 2013) .Syarif Hidayatulloh, 2012, Survival Tradisi Lokal Dalam Dinamika Perubahan: Studi tentang Upacara Nyadranan di Desa Sonoageng Nganjuk, Jawa Timur, 2012 (diakses 5 Agustus 2013).
- Wawancara dilakukan di Banyumas, pada tanggal : 29 Juli- 2 Agustus 2013
- 1. Ahmad Tohari Budayawan Banyumas
- 2, Bambang Purwoko Budayawan Banyumas
- 3. Sugieto, Budayawan Banyumas
- 4. Sugeng Priyadi, Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- 5. Bambang Jauhari, Juru Kunci Makam Kiai Mustholih
- 6. Sopandi, Juru Kunci Masjid Saka Tunggal

- 7. Hasto, Dinas Pariwisata Banyumas.
- 8. Rohimah warga cikakak
- 9. Maksudi warga Cikakak
- 10. Soebagyo, Juru Kunci I Masjid Saa
- 11. Uus Uswatun Hasanah, Dosen STAIN Purwokerto
- 12. Rohimah, warga Cikakak.

ASSESSMENT STUDIES RELIGIOUS EDUCATIONAL EDUCATION MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) IN HONG KONG

IYOH MASTIYAH

ABSTRACT

This study describes the pilot project of religious education in the form of Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) in Hong Kong. The findings show that Islamic Religious Education in HK has developed both in the form of organizations and Islamic teaching circles (Majelis Taklim). However their roles are considered limited, for they only provide religious education for adults and for children. This situation is due to the lack of competent teachers of Islamic subjects. Islamic Religious Education for children is available at the Consulate General office although the supporting factors are still limited. To boost further development, a stakeholder committee of the madrasah has been formed by taking into account all potentials and opportunities.

KEY Words: Pioneer, diversity education, Madrasah Diniyah Takmiliyah

STUDI ASESMEN RINTISAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) DI HONG KONG

ABSTRAK

Studi ini mendeskripsikan rintisan pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di Hong Kong. Temuan penelitian menunjukan bahwa perkembangan Pendidikan Keagamaan di HK menggembirakan terbukti banyaknya lembaga Pendidikan Keagamaan baik dalam bentuk organisasi maupun Majelis Taklim yang kegiatan cukup semarak. Namun peranannya dalam pendidikan keagamaan Islam masih terbatas, baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak. Karena kurangnya tenaga ustadz yang memiliki kompetensi di bidang agama. Walaupun Pendidikan Keagamaan Islam bagi anak-anak

telah tersedia di KJRI, namun kondisinya masih terbatas. Oleh karena itu berdasarkan peluang dan potensi yang tersedia, telah disepakati adanya rintisan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diikuti komitmen (agreement) dengan terbentuknya stackeholder atau tim penyelenggara rintisan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Hong Kong.

KATA KUNCI: Rintisan, pendidikan keagaman, Madrasah Diniyah Takmiliyah

CASE STUDY ON CURRICULUM IMPLEMENTATION 2013 IN SOME MADRASAH ALIYAH IN WEST KALIMANTAN PROVINCE

ACHMAD DUDIN

ABSTRACT

This paper is the result of a case study in 2016. The study was overshadowed by the implementation of the 2013 curriculum in Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah). It was conducted in several Madrasah Aliyahs in the Province of West Kalimantan. The data and information were collected using qualitativeevaluative study through qualitative and descriptive approach. The study is mainly based on some accounts of various parties involved in the implementation of the 2013 curriculum (K.13), such as the primciples, teachers, supervisors and madrasah committees. The findings of this research indicate that the implementation of K.13 in the provincial office of Ministry of Religious Affairs as the pilot project in 19 MAs is a priority, but the second policy after the issuance of the General Director of Islamic Education Regulation no. 482 Th. 2015 on the peer Madrasah for the implementation of K.13 in the academic year 2014/2015. However, this initiative needs to consider the level of readiness among the MAs in the province due to the unavoidable local obstacles.

KEY WORDS: Evaluation, implementation, curriculum 2013, Madrasah Aliyah

STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA BEBERAPA MADRASAH ALIYAH DI PROPINSI KALIMANTAN BARAT

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil studi kasus tahun 2016. Latar belakang dari studi kasus ini adalah adanya persoalan implementasi kurikulum 2013 di madrasah aliyah, yang menuntut perbaikan. Studi ini mengambil kasus di beberapa MA di Propinsi Kalimantan Barat. Data dan informasi diperoleh melalui studi kualitatif evaluatif, dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil studi ini, merupakan penilaian atau pendapat dari berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum 2013 pada beberapa MA di Propinsi Kalimantan Barat, seperti kepala MA, guru, pengawas, dan komite madrasah.Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan implementasi K.13 di Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat, untuk pilot project terhadap 19 MA, adalah prioritas, namun kebijakan kedua setelah diterbitkannya Peraturan Dirjen Pendis Kemenag No. 482 Th. 2015 tentang Penetapan Madrasah Pendampingan K.13, maka Tahun Pelajaran 2014/ 2015 memberlakukan K.13 namun keberadaanya perlu ditopang kesiapan yang matang mengingat dalam implementasi K.13 se Kalbar banyak ditemui kendala.

KATA KUNCI: Evaluasi, implementasi, kurikulum 2013, Madrasah Aliyah

READING INTEREST AND LITERATURE OF THE TEACHERS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOL IN TANGERANG CITY, BANTEN

ASEP SAEFULLAH

ABSTRACK

This paper discusses reading materials on religious topics consumed by the teachers of Islamic Religious Subject (Pendidikan Agama Islam [PAI]) in Senior High

School (Sekolah Menengah Atas [SMA]) in Tangerang City, Banten Province. The teachers seem not to take benefit from Religious books as enriching literatures for the teaching of Islamic education materials. To glean the data, the study used questionnaires and interviews. The respondents of the study were 28 teachers of PAI. The study found that there were mainly two titles of the religious literatures commonly used by the teachers: Figh Sunnah, by Sayyid Sabiq, was mentioned 10 times, and Figh Islam, by Sulaiman Rashid was mentioned seven times. The study disclosed the facts that the teachers have no sufficient literatures on the studies of Qur'an, Hadith, Aqidah, Morals, and History of Islamic Culture. These areas were only mentioned once at average. The issue of "reading interest," may be "low" in the context of enriching the subject materials, but it was "quite high" when associated with religious knowledge enrichment for everyday life.

KEY WORDS: Reading interest, religious literatur, PAI, SMA, PAI Teachers, Tangerang

MINAT BACA DAN LITERATUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA TANGERANG, BANTEN

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tema bahan bacaan keagamaan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Kota Tangerang Banten. Buku bacaan keagamaan sebagai literatur pengayaan bagi para guru PAI SMA, khususnya di Kota Tangerang Banten tergolong sedikit dimanfaatkan. pengumpulan data digunakan angket dan wawancara. Jumlah responden sebanyak 28 orang guru PAI. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa buku bacaan keagamaan yang relatif sering disebutkan hanya dua judul, dan keduanya untuk materi pembahasan fikih, yaitu Fiqih Sunnah, karya Sayyid Sabiq, disebutkan 10 kali, dan Fiqih Islam, karya Sulaiman Rasyid disebutkan tujuh kali. Temuan lain adalah minimnya referensi untuk materi-materi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), rata-rata hanya disebutkan satu kali. Persoalan "minat baca", bisa jadi "minim" dalam konteks memperkaya

wawasan untuk menambah materi pembahasan mata pelajaran PAI, tetapi "cukup tinggi" jika dikaitkan dengan penambahan pengetahuan agama untuk kehidupan sehari-hari.

KATA KUNCI: Minat baca, literatur keagamaan, PAI, SMA, guru PAI, Tangerang

OUTSTANDING MADRASAH WITH BILINGUAL CLASS

FARIDA HANUN

ABSTRACT

This qualitative study on Outstanding Madrasah with bilingual classes is aimed to reveal how the implementation of Bilingual class programs is conducted at State Primary Madrasah (MIN) I South Tangerang City. The findings indicate that: (a) the implementation of bilingual class program is projected to prepare the generation with foreign language profeciency, (b) bilingual program is supported by collaboration with Cambridge International Institute, the roles of madrasah committee and the support of madrasah headmaster in the quality of education, (c) the inhibiting problem of bilingual class with cooperative model is time consuming and sufficient infrastructure and learning resources, (d) Ministry of Religious Affairs should pay attention to the madrasah facilities that apply a bilingual class program for a better learning process.

KEY WORDS: Madrasah, achievement, bilingual class

MADRASAH BERPRESTASI DENGAN KELAS BILINGUAL

ABSTRAK

Penelitian Madrasah Berprestasi dengan kelas bilingual bertujuan mengetahui pelaksanaan program kelas Bilingual di MIN I Kota Tamgerang Selatan dengan metode kualitatip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penyelenggaraan program kelas bilingual menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan menguasai bahasa asing, (b) faktor pendukung program bilingual adalah adanya

jaringan kerjasama dengan Lembaga Cambride International, peranan komite madrasah dan dukungan kepala madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan, (c) faktor penghambatnya yakni pembelajaran bilingual dengan model kooperatif membutuhkan waktu yang lebih banyak, belum lengkap sarana prasarana dan sumber belajar, (d) Kementerian Agama harus memperhatikan kebutuhan sarana prasarana madrasah penyelenggara program kelas bilingal sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik.

KATA KUNCI: Madrasah, berprestasi, kelas bilingual

IMPROVING THE PEDAGOGICAL COMPETENCE OF MADRASA'S TEACHERS THROUGH A HIGH QUALITY OF TRAINING

AGUSTINA

ABSTRACT

In line with this, this research then aimed to evaluate the training programs and whether or not the trainings had effect on the teachers' pedagogical competence. To collect the data, this study used a questionnaire and a test to measure the pedagogical competence. The questionnaire was distributed to 104 teachers at MORA Training Institute in Palembang. Some findings showed that the implementation of teachers' training by the committee was in "good" category, but the aspect of curriculum and syllabus was in "not good" category; the trainers' roles in the learning process was in "very good" category; the teachers' pedagogical competence before and after the training significantly improved but the indicator of students' potential development was in less good category. This study suggested that the curriculum designer should improve the quality of curriculum based on teachers' needs and take into account the students' potential development for the training materials.

KEY WORDS: Madrassas' teachers, training, pedagogical competence

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH MELALUI DIKLAT BERKUALITAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program diklat guru madrasah dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru, menggunakan metode studi kasus terhadap 104 guru pada Balai Diklat Keagamaan Palembang dengan instrumen kuisioner, test pengetahuan pedagogik dan observasi performa pedagogik. menunjukkan penelitian implementasi guru diklat dari penyelenggara dinilai baik namun salah satu indikatornya yaitu kualitas kurikulum dan silabus (kursil) dinilai kurang baik; implementasi diklat guru dari aspek widyaiswara dinilai sangat baik; kompetensi pedagogik guru pasca diklat dilihat dari praktik mengajar dinilai baik namun satu indikatornya yaitu pengembangan potensi peserta didik kurang baik dan terdapat peningkatan pengetahuan pedagogik guru pasca diklat seperti yang ditunjukkan pada uji T dari pre dan post test. Direkomendasikan pada para pengembang kurikulum diklat guru untuk meningkatkan kualitas kursil sesuai dengan kebutuhan guru dan memberikan penekanan substansi pengembangan potensi peserta didik dalam diklat-diklat teknis substantif pendidikan.

KATA KUNCI: Guru madrasah, Diklat, kompetensi pedagogik

REFLECTIONS ON MOTHER TONGUE CONDITIONS IN INDONESIA THROUGH MEDIA TEXT ANALYSIS

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

ABSTRACT

Text analysis becomes one of many approaches to analyze the dynamics of mother tongue issues whose condition is relatively appalling. Mother tongue (language) is the earliest language acquired by a member of society starting from the cradle of family. Because of its proximity, mother language is close to local language. However, its popularity is less than Bahasa Indonesia and foreign languages. It is reflected on the related texts in media for International Mother Language Day (IMLD). This is descriptive qualitative type of research using criteria-based sampling along with content analysis technique to the related texts of IMLD in the daily printed national newspaper, Kompas. The researcher used Systemic Functional Linguistics to obtain interpersonal: transactional meanings through mood structure analysis from narration, reports, and quotations. Based on the analysis, the study investigated the attitudes presented by participants in the texts to their readers from analysis results of modalization and modulation. This research concluded that the texts were more dominated by language meanings with transaction on information rather than action. This affected on the modes of delivering messages informatively and the orientation of enriching the insights.

KEY WORDS: Mother language, local language extinction, mood structure, texts

REFLEKSI KONDISI BAHASA IBU DI INDONESIA MELALUI ANALISIS TEKS MEDIA

ABSTRAK

Analisis teks menjadi salah satu pendekatan untuk menemukan dinamika bahasa ibu yang kini dalam kondisi yang memprihatinkan. Bahasa ibu merupakan bahasa yang paling dekat dan awal diterima masyarakat mulai dari lingkup keluarga. Karena kedekatan itu, bahasa ibu erat kaitannya dengan bahasa daerah. Namun, kepopulerannya kalah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kondisi ini tampak pada teksteks di media terkait peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tehnik cuplikan berkriteria serta dikaji dengan tehnik analisis isi terhadap teks-teks terkait HBII pada koran harian cetak nasional, Kompas. Peneliti menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional untuk memperoleh makna interpersonal: transaksional melalui analisis struktur mood pada narasi, pelaporan, dan kutipan. Dari analisis tersebut, dieksplorasi juga sikap yang dihadirkan pelibat teks kepada pembacanya dari hasil analisis modalisasi dan modulasi. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa teks-teks tersebut didominasi oleh makna bahasa dengan transaksi informasi daripada tindakan. Hal ini berdampak pada penyajiannya yang secara informatif dan berorientasi pada menambah wawasan.

KATA KUNCI: Bahasa ibu, kepunahan bahasa daerah, struktur *mood*, teks

THE EFFECTIVENESS OF EDUCATION AND TRAINING PROGRAMS FOR THE MTS' ENGLISH TEACHERS

HENDRI

ABSTRACT

Improving the quality of technical staffs of religious affairs or teachers has been an essential factor in the Human Resources development at the Ministry of Religious Affairs. An effective education and training programs can lead to the positive results that are concomitant with the intended goals. This study aimes to measure the effectiveness of education and training programs for English teachers at Religious Training Center Padang in 2017. It is based on descriptive quantitative method utilizing questionnaire and documentation techniques to collect the data. To analyze the effectiveness of education and training programs, Kirkpatrick's theory is used to investigate responses, learning and behavior. This study found that the basic training for English Teachers which was by the Religious Training Center of Padang City from 14th up to 26th of September 2017 was conducted effectively at the success rate of 86,8%.

KEY WORDS: Effectiveness, quality, education and training

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS MTS

ABSTRAK

Peningkatan mutu tenaga teknis Keagamaan atau tenaga pendidik menjadi poin penting dalam

pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia Kementerian Agama. Efektivitas dalam pendidikan dan pelatihan adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh yang tepat, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris MTs Tingkat dasar Tahun 2017 di Balai Diklat Keagamaan Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Angket dan Studi Dokumentasi. Pengukuran efektivitas pendidikan dan pelatihan menggunakan metode/ teori Kickpatrick yaitu reaksi (reaction) atau tanggapan, pembelajaran (learning) dan prilaku (behavior). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Guru mata pelajaran bahasa Inggris MTs Tingkat Dasar Tahun 2017 yang dilaksanakan di kampus Balai Diklat Keagamaan Padang mulai tanggal 14 sampai dengan 26 September 2017 telah terlaksana dengan kategori efektif dengan persentase keberhasilan efektivitas 86, 87 % .

KATA KUNCI: Efektivitas, mutu, pendidikan dan pelatihan

THE COMMUNITY BASED MOSQUE MANAGEMENT INDEX IN TRENGGALEK REGENCY, EAST JAVA

ROSIDIN

ABSTRACT

The mosque is a center for community development that needs to be well managed. This paper sheds light on the index of and the priority aspects of mosque management in Trenggalek Regency. The research takes benefit of quantitative analysis. Validity and reliability test determined 26 items in the questionnaire. The study involved 100 respondents as sample obtained by random sampling method. The management principles that are analyzed consist of planning, organizing, actuating and controlling. The data were processed using excel program. The study showed that: 1) The index of mosque management in Trenggalek Regency was 70,25 at good

category; 2) The Overall management principles implemented were at the category of good. Out of the four principles, the actuating principle was at the lowest category of 63.50 although it was still considered good. Therefore, the study suggested the priority of improvement without neglecting the other aspects of management.

KEY WORDS: Management, index, mosque, and society

INDEKS PENGELOLAAN MASJID BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR

ABSTRAK

Masjid merupakan sentra pembinaan masyarakat pemeluk Islam sehingga harus dikelola dengan baik. Tulisan ini menggambarkan indeks pengelolaan masjid dan menganalisis aspek prioritas pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas menghasilkan 26 item yang valid dan reliable untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 100 yang didapatkan dengan metode random sampling. Aspek pengelolaan masjid yang dianalisis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasaan. Data yang diperoleh diolah menggunakan excel. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek sebesar 70,25 masuk kategori baik; 2) Semua aspek pengelolaan yang diteliti berkategori baik. Dari keempat aspek, pelaksanaan mempunyai point terendah. 3) Aspek pengelolaan masjid terendah adalah pelaksanaan sebesar 63,50 masih masuk kategori baik, sehingga prioritas perbaikan, tanpa mengabaikan aspek lain

KATA KUNCI: Indeks pengelolaan, masjid, masyarakat Trenggalek

PENJAROAN RAJAB IN SAKATUNGGAL MOSQUE AT CIKAKAK VILLAGE: A STUDY OF LOCAL WISDOM

NOVITA SISWAYANTI

ABSTRACT

This paper attempts to describe how local wisdom is maintained in the ceremony of Penjaroan Rajab in Sakatunggal Mosque, Cikakak Village. The research was conducted using qualitative method with anthropological and historical approaches. This study is to identify the contestation of local wisdom in community ceremonies of Penjaroan Rajab where values are strongly planted in the community behavior, religious systems and beliefs. It finds that Penjaroan Rajab is a grave visit ritual that is conducted every 26th of the month of Rajab as a symbol of respect to the deceased Kiai Mustholih (the founder of the village). This ritual is marked by the replacement of fences surrounding the graveyard, slametan ngalap berkah (ritual meal to invoke blessing), Islamic sermons, and cultural performances. This ritual preserves the local wisdom of the Cikakak community including sincerity, harmony, religiosity and nationalism that melt people from different places and religions into the color of togetherness.

KEY WORDS: Local wisdom, penjaroan Rajab, grave pilgrimage

PENJAROAN RAJAB DI MASJID SAKATUNGGAL CIKAKAK: SEBUAH KAJIAN KEARIFAN LOKAL

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mendeskripsikan kearifan lokal yang ada pada ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis dan historis. Penelitian untuk mengidentifikasi kearifan lokal pada ritual Penjaroan Rajab melalui nilai-nilai yang terdapat pada perilaku masyarakat, sistem agama dan kepercayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penjaroan Rajab adalah

ritual ziarah kubur setiap tanggal 26 Rajab sebagai simbol penghormatan kepada leluhur Kiai Mustholih. Ritual ini ditandai dengan penggantian pagar yang mengelilingi pemakaman, slametan ngalap berkah, pengajian, dan pentas budaya. Ritual ini melestarikan kearifan lokal masyarakat Cikakak meliputi keikhlasan, kerukunan, keberagamaan, dan

nasionalisme sebagai elemen perekat lintas warga dan lintas agama yang memberikan warna kebersamaan

KATA KUNCI: Kearifan lokal, penjaroan Rajab, ziarah kubur

A

Achmad Dudin

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: achmad.dudin@gmail.com

"STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA BEBERAPA MADRASAH ALIYAH DI PROPINSI KALIMANTAN BARAT"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 19-34

Agustina

Balai Diklat Keagamaan Palembang, Jalan Demang Lebar Daun-Macan Kumbang No 4436 Palembang, e-mail: agustinadjihadi.ad@gmail.com

"PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH MELALUI DIKLAT BERKUALITAS"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 65-74

Asep Saefullah

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi; asepfm@yahoo.com; asepfm@yahoo.com; https://scholar.google.co.id/citations?user=1NUmAr4AAAAJ&hl=id&oi=ao

"MINAT BACA DAN LITERATUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA TANGERANG, BANTEN"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 35-52

F

Farida Hanun

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

"MADRASAH BERPRESTASI DENGAN KELAS BILINGUAL"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 53-64

Η

Hendri

Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Padang, Jl. Batang Kapur No. 7 Sumatera Barat. Email: hendrihendri727@yahoo.com

"EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS MTS" Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 87-100

Ι

Iyoh Mastiyah

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. Email: mastiyah9@gmail.com

"STUDI ASESMEN RINTISAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) DI HONG KONG"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 1-18

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. E-mail: pipiet1515@gmail.com "PENJAROHAN RAJAB DI MASJID SAKATUNGGAL CIKAKAK: SEBUAH KAJIAN KEARIFAN LOKAL"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 111-120

Nasrullah Nurdin

Peminat Masalah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jalan M.H. Thamrin 6 Jakarta.

"KHAZANAH BUDAYA KEAGAMAAN KASUNANAN SURAKARTA" Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 121-124

R

Rosidin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang 50185. Email: nazalnifa@yahoo.co.id

"INDEKS PENGELOLAAN MASJID BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 101-110

KRITERIA PENULISAN

- 1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
- 2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
- 3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar
- 4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala l- [Pl No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
- 5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
- 6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
- 7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
- 8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, bold, center, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, italic, bold dan center.
- 9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (center), Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (center).
- 10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 1 1 , jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format italic.
- 1 1 . Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
- 12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah *Palatino Linotype* ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
- 13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
- 14. Penulisan kutipan (footnote) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago Contoh:

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, Metaphysics and the Public (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. Metaphysics and the Public. Detroit: Zane press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchock. What Makes a Literary Masterpiece. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. The Great Republic. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi- Volume

Dorival, Bernard, Twentieth Century Painters. Vol 2. New York: Universe Books, 1 958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "13etween Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agricultur Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-1 1, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." *In Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference*, April 8-1 1, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeek. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting," *In Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-1 1, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004,

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed (accessed July, 2005). University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. Romance Languages and Literature. http://humanities.uchicago.edu/romance (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. http://emedia.netlbrary.com.

E-Journal

136

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." American Journal of Sociology 106, no. 3 (2000): 551-78. http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html. (accessed June 28, 2003),

- 15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987.
- 16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian literatur, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)
 - c. Metode penelitian, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
 - d. Hasil penelitian dan pembahasan (50%)
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%)
 - f. Ucapan terima kasih
 - g. Daftar Pustaka. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi.
- 17. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.